

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada saat ini Indonesia sedang berada dalam kondisi pemulihan pasca pandemi Covid-19 dalam berbagai sektor, tak terkecuali dalam sektor ekonomi. Indonesia merupakan negara berkembang yang sedang mengupayakan perubahan menjadi negara maju dengan cara melakukan pemerataan pembangunan ekonomi di setiap sektor dan wilayah di Indonesia. Pasca pandemi, pemulihan dalam sektor ekonomi terus menjadi fokus dalam pengambilan setiap kebijakan pemerintah. Kondisi ekonomi Indonesia saat ini kian membaik, hal ini terjadi karena neraca perdagangan dan ekspor Indonesia tembus rekor tertinggi sepanjang sejarah. Surplus neraca perdagangan pada April 2022 mencapai US\$7,56 miliar dengan kinerja ekspor di bulan yang sama mencapai US\$27,32 miliar.

Para pengusaha tentunya berperan penting dalam pencapaian tersebut karena berhasil menjalankan dan membangun usahanya dengan baik, sehingga meningkatkan permintaan investor untuk membeli saham. Untuk bisa terus melakukan pemulihan dan mempercepat pembangunan usahanya, perusahaan tentunya memerlukan dana yang tidak sedikit untuk menunjang pemulihan dan pertumbuhan usahanya tersebut. Maka dari itu, perusahaan memerlukan dana tambahan yang bersumber dari pihak eksternal perusahaan yaitu dengan investasi. Untuk melakukan investasi diperlukan sarana yang dapat mempertemukan antara

pihak yang memiliki kelebihan dana (investor) dengan pihak yang membutuhkan dana (emiten).

Pasar modal merupakan sarana dimana pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana bertemu. Pasar modal memfasilitasi jual beli berbagai macam instrumen yang umumnya berjangka panjang, seperti saham, obligasi, reksa dana dan instrumen lainnya. Untuk memperoleh pendanaan, perusahaan (emiten) akan menerbitkan saham atau surat utang (obligasi) di pasar modal kemudian masyarakat pemodal (investor) akan membeli saham atau surat utang (obligasi) tersebut baik secara langsung maupun tidak langsung (reksa dana). Oleh karena itu, pasar modal mempunyai peran yang penting dalam perekonomian suatu negara karena pasar modal mengoptimalkan terciptanya alokasi dana yang efisien.

Perkembangan investasi di Indonesia semakin meningkat. Hadirnya beberapa aplikasi investasi di Indonesia memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam berinvestasi melalui aplikasi yang dapat diakses melalui internet dan gawai masing-masing. Masyarakat Indonesia saat ini sudah banyak yang tidak asing dengan investasi khususnya investasi saham dan reksa dana. Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan pasar modal Indonesia atau lembaga yang mempertemukan investor dan pihak yang membutuhkan dana. Di Bursa Efek Indonesia (BEI) terdapat berbagai macam jenis surat berharga yang diperdagangkan, salah satunya adalah saham.

Menurut Anoraga (2008) dalam Alfin Hendra Wijaya (2016), saham adalah surat berharga yang menjadi bukti penyertaan atau pemilikan individu maupun institusi dalam suatu perusahaan. Seorang investor akan menjadi pemilik dan disebut sebagai pemegang saham perusahaan apabila investor tersebut membeli saham perusahaan tersebut. Tujuan investor berinvestasi saham tentunya untuk mendapatkan keuntungan (*return*) atau dividen. *Return* adalah keuntungan yang ingin diperoleh atau yang diharapkan oleh investor. Investor mendapatkan keuntungan dari *capital gain* apabila investor menjual sahamnya ketika harga jual lebih tinggi daripada harga beli. Sedangkan dividen adalah keuntungan yang diperoleh dari hasil keuntungan perusahaan yang biasanya dibagikan pada akhir periode laporan keuangan.

Harga saham adalah harga yang sudah terjadi di pasar pada saat tertentu dan harga saham ditentukan oleh pelaku pasar (Hartono, 2010). Harga saham yang terbentuk di Bursa Efek Indonesia (BEI) terbentuk berdasarkan hukum permintaan dan penawaran. Harga saham cenderung naik apabila banyak investor yang ingin membeli saham tersebut, sebaliknya harga saham cenderung turun apabila permintaan akan saham tersebut rendah. Harga saham suatu perusahaan memiliki nilai penting tersendiri bagi perusahaan karena tinggi rendahnya harga saham menjadi nilai bagi perusahaan itu sendiri. Hal tersebut dapat menjadi daya tarik investor untuk menanamkan dananya di perusahaan tersebut. Harga saham dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari kondisi perusahaan itu sendiri seperti laba per lembar saham, jumlah kas dividen yang diberikan, jumlah laba dari investasi jumlah laba dari modal

sendiri dan lain-lain. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar perusahaan seperti penawaran, tingkat inflasi, tingkat pajak dan lain-lain. Sebelum melakukan investasi saham, investor sebaiknya melakukan analisis terlebih dahulu dengan pendekatan analisis fundamental atau teknikal.

Analisis teknikal adalah pendekatan yang dilakukan investor dengan cara menganalisis harga atau aktivitas pasar dengan menggunakan data-data historis harga dan grafik harga yang telah terjadi di masa lalu. Analisis fundamental dapat didefinisikan sebagai analisis yang menggunakan data dari laporan keuangan perusahaan. Dari analisis tersebut kita bisa mengetahui kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba. Untuk mengetahui hal tersebut kita bisa menggunakan rasio keuangan seperti rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, rasio *leverage* dan rasio aktivitas. Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba. *Return On Equity* (ROE) dan *Earning per Share* (EPS) merupakan bagian dari rasio profitabilitas.

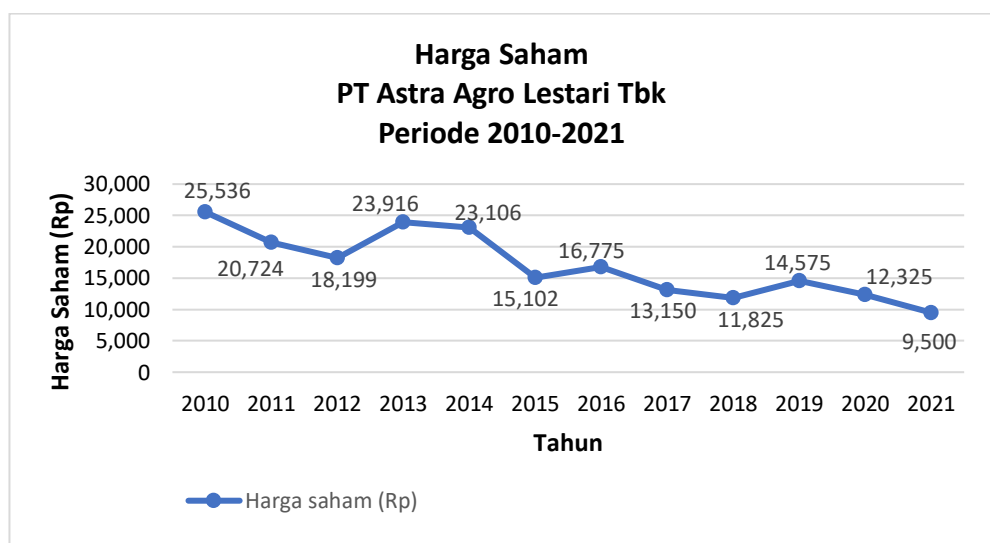
Return On Equity (ROE) merupakan analisis yang menunjukkan kemampuan modal sendiri dalam menghasilkan keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham (Moeljadi, 2006: 54). Tinggi rendahnya ROE menunjukkan kemampuan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba dari modalnya sendiri. Semakin tinggi ROE suatu perusahaan maka semakin efisien perusahaan dalam mengelola modal sendiri untuk menghasilkan laba. Hal ini berpengaruh terhadap pergerakan atau peningkatan harga saham karena semakin tinggi ROE yang diperoleh perusahaan akan meningkatkan permintaan investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut.

Menurut Moejadi (2006: 55) *Earning per Share* (EPS) adalah analisis yang menunjukkan jumlah pendapatan bersih yang tersedia untuk pemegang saham biasa yang dibagi dengan jumlah lembar saham biasa yang beredar. Secara sederhana *Earning per Share* dapat didefinisikan sebagai keuntungan bersih yang diperoleh investor dari setiap lembar saham yang dimiliki. Besarnya EPS suatu perusahaan menunjukkan besarnya keuntungan yang diperoleh perusahaan dan tingginya pendapatan yang diperoleh perusahaan selama satu periode. Dari hal tersebut akan menarik minat investor untuk membeli saham tersebut. Semakin tinggi permintaan membeli saham tersebut maka akan merangsang naiknya harga saham suatu perusahaan tersebut dan begitu pula sebaliknya.

Inflasi merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi harga saham. Inflasi adalah kecenderungan harga-harga untuk naik secara umum dan terus menerus dalam waktu yang lama. Kenaikan harga yang bersifat sesaat tidak dianggap sebagai inflasi. Inflasi terjadi apabila harga-harga secara umum naik dan terjadi dalam jangka panjang. Umumnya inflasi terjadi karena banyaknya jumlah uang yang beredar dan daya beli masyarakat yang menurun. Inflasi dapat menyebabkan biaya produksi perusahaan meningkat dan daya beli masyarakat menurun, hal ini akan berpengaruh pada pendapatan yang diperoleh perusahaan. Pendapatan perusahaan yang menurun akan mengurangi permintaan investor untuk membeli saham tersebut, hal ini dapat menyebabkan penurunan harga saham.

PT Astra Agro Lestari Tbk (AALI) merupakan salah satu perusahaan terbesar dalam bidang pertanian yang menjalankan kegiatannya dalam bidang perkebunan dan agro industri. Berawal dari perkebunan ubi kayu dan tanaman

karet, lalu pada tahun 1984 menjadi budidaya tanaman kelapa sawit. Hingga pada tahun 1988, PT Astra Agro Lestari Tbk resmi memfokuskan usahanya dalam bidang perkebunan kelapa sawit dan terus berkembang menjadi perusahaan perkebunan kelapa sawit terbesar dan memiliki manajemen yang baik sampai saat ini. Pada tanggal 9 Desember 1997, PT Astra Agro Lestari Tbk melakukan penawaran saham perdana (*Initial Public Offering/IPO*) di BEI. Saat ini ada 1.925 miliar saham yang beredar dengan kepemilikan saham publik perseroan mencapai 20,32%. Banyak usaha yang dilakukan PT Astra Agro Lestari Tbk untuk mengembangkan perusahaannya. Namun, beberapa tahun ke belakang kerap terjadi kebakaran hutan di Kalimantan pada musim kemarau yang berimbas kepada harga saham PT Astra Agro Lestari Tbk (AALI) menurun drastis. Harga saham AALI mengalami penurunan setiap tahunnya. Berikut tren saham AALI selama 12 tahun terakhir:



**Gambar 1.1
Harga saham**

Berdasarkan gambar di atas, dapat diketahui bahwa harga saham AALI bersifat fluktuatif dan cenderung mengalami penurunan dalam 12 tahun terakhir. Harga saham tertinggi terjadi pada tahun 2010 dengan harga Rp25.536 dan harga saham terendah terjadi pada tahun 2021 sebesar Rp9.500.

Selain dari kebakaran hutan, laba bersih PT. Astra Agro Lestari Tbk (AALI) mengalami fluktuatif yang disertai dengan adanya penambahan total ekuitas perusahaan yang menyebabkan perubahan terhadap nilai rasio profitabilitas. Dalam penelitian ini, rasio profitabilitas diproksikan dengan *Return On Equity* (ROE) dan *Earning Per Share* (EPS).

Berikut merupakan data mengenai laba bersih (*Earning After Tax*), *Total Equity*, dan *Return On Equity* (ROE) PT. Astra Agro Lestari Tbk. dari periode 2016–2021:

Tabel 1.1
Earning After Tax, Total Equity, dan Return On Equity (ROE)
PT Astra Agro Lestari Tbk. Periode 2016–2021

Tahun	EAT (Dalam Jutaan Rupiah)	Total Equity (Dalam Jutaan Rupiah)	ROE (%)
2016	2.213.385	17.813.364	12,43
2017	2.069.786	18.712.477	11,06
2018	1.520.723	19.474.522	7,81
2019	243.629	18.978.527	1,28
2020	893.629	19.247.794	4,64
2021	2.067.362	21.171.173	9,76

Sumber: Annual Report PT Astra Agro Lestari, Tbk (www.astra-agro.co.id) data diolah, 2022..

Berdasarkan tabel 1.1 tersebut, *Return On Equity* (ROE) PT Astra Agro Lestari Tbk dari periode 2016–2021 berfluktuatif namun cenderung mengalami penurunan dari 6 tahun terakhir. *Return On Equity* (ROE) PT Astra Agro Lestari

Tbk tertinggi terjadi pada tahun 2016 sebesar 12,43% dan terendah pada tahun 2019 dengan ROE sebesar 1,28%. Penurunan *Return On Equity* (ROE) pada PT Astra Agro Lestari Tbk dari periode 2016–2021 terjadi karena laba bersih (*Earning After Tax*) berfluktuatif dan cenderung mengalami penurunan sedangkan *Total Equity* perusahaan berfluktuatif dan cenderung mengalami kenaikan. Penelitian yang dilakukan oleh Novitasari (2019) menyatakan bahwa *Return On Equity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan Alfin Hendra Wijaya (2016) dan Indrawati dkk. (2016) *Return On Equity* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.

Penurunan laba bersih (*Earning After Tax*) juga berpengaruh terhadap *Earning Per Share* (EPS) perusahaan yang menurun. Penurunan ini berdampak pada minat investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Nilai *Earning Per Share* (EPS) suatu perusahaan dianggap sebagai informasi penting dan berguna bagi investor karena bisa menggambarkan prospek keuntungan perusahaan di masa depan (Tandelilin, 2010). Investor cenderung menjual sahamnya apabila harga sahamnya mulai menurun. Dari kurangnya minat investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut akan membuat harga saham menurun.

Berikut ini data mengenai *Earning Per Share* (EPS) PT Astra Agro Lestari Tbk dari periode 2016–2021:

Tabel 1.2
***Earning Per Share* PT Astra Agro Lestari Tbk.**
Periode 2016–2021

Tahun	EPS (Rp)
(1)	(2)

2016	1.189,97
2017	1.022,52
2018	747,40
2019	109,69
2020	432,84
2021	1.024,25

Sumber: Annual Report PT Astra Agro Lestari Tbk (www.astra-agro.co.id) data diolah, 2022.

Berdasarkan tabel 1.2 di atas *Earning Per Share* (EPS) PT Astra Agro Lestari Tbk periode 2016–2021 berfluktuatif dan cenderung menurun dalam 6 tahun terakhir. Laba per lembar saham tertinggi terjadi pada tahun 2016 sebesar Rp1.189,97 dan nilai terendah terjadi pada tahun 2019 dengan nilai sebesar Rp109,69. Dari tabel 1.2 di atas nilai EPS pada tahun 2016 sebagai nilai tertinggi maka dapat dikatakan bahwa perusahaan baik dalam menghasilkan laba. Namun, sebaliknya nilai EPS pada tahun 2019 dikatakan bahwa perusahaan kurang baik dalam menghasilkan laba, karena mengalami penurunan yang cukup drastis dari tahun sebelumnya yaitu tahun 2018 dengan nilai EPS sebesar Rp747,40. Dari hal tersebut disimpulkan bahwa *Earning Per Share* (EPS) akan mempengaruhi minat investor dalam berinvestasi. Semakin tinggi EPS perusahaan maka akan semakin tinggi minat investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Indah Sari Suryaningtyas (2021) menyatakan bahwa EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan hasil penelitian Cristine dan Priski (2020) menyatakan bahwa EPS tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Selain faktor internal perusahaan yang dapat mempengaruhi fluktuasi harga saham PT Astra Agro Lestari Tbk, terdapat faktor eksternal yang juga dapat

mempengaruhi harga saham suatu perusahaan. Tingkat inflasi yang tinggi akan membawa dampak terhadap turunnya kinerja keuangan suatu perusahaan. Sehingga akan menurunkan daya beli masyarakat dan mengalami peningkatan biaya produksi. Hal tersebut akan membuat minat investor menurun dan berimbas pada penurunan harga saham (Sunariyah, 2011:23).

Berikut ini data mengenai inflasi berdasarkan indikator Indeks Harga Konsumen (IHK):

Tabel 1.3
Tingkat Inflasi di Indonesia

Tahun	Inflasi (%)
2016	3,02
2017	3,61
2018	3,31
2019	2,72
2020	1,68
2021	1,87

Sumber: Situs resmi Bank Indonesia (www.bi.go.id).

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa tingkat inflasi di Indonesia cenderung mengalami penurunan. Tingkat inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2016 yaitu sebesar 3,02% dan tingkat inflasi terendah terjadi pada tahun 2020 sebesar 1,68%. Inflasi berpengaruh negatif terhadap harga saham. Penelitian terdahulu yang dilakukan Pariang Siagian dan Kasyiat (2011) menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara inflasi dengan harga saham. Sedangkan hasil penelitian Indah Sari Suryaningtyas (2021) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham.

Tabel 1.4
ROE, EPS, Inflasi dan Harga Saham PT Astra Agro Lestari Tbk.
Periode 2016–2021

Tahun	ROE (%)	EPS (Rp)	Inflasi (%)	Harga Saham (Rp)
2016	12,43	1.189,97	3,02	16.775
2017	11,06	1.022,52	3,61	13.150
2018	7,81	747,40	3,31	11.825
2019	1,28	109,69	2,72	14.575
2020	4,64	432,84	1,68	12.325
2021	9,76	1.024,25	1,87	9.500

Sumber: Annual Report PT Astra Agro Lestari Tbk (www.astra-agro.co.id) data diolah 2022, Bank Indonesia (www.bi.go.id) dan Yahoo Finance (www.finance.yahoo.com).

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa secara signifikan *Return On Equity, Earning Per Share*, Inflasi dan Harga saham cenderung mengalami penurunan yang signifikan. Penurunan *Return On Equity* dan *Earning Per Share* yang pada tahun 2018 ke 2019 terjadi cukup drastis dengan nilai ROE sebesar 7,81% pada tahun 2018 dan turun menjadi 1,28% pada tahun 2019. Nilai EPS sebesar Rp747,40 pada tahun 2018 dan turun menjadi Rp109,69 pada tahun 2019. Namun, hal tersebut justru tidak berpengaruh negatif terhadap harga saham PT. Astra Agro Lestari Tbk, harga saham pada tahun 2018 sebesar Rp11.825 dan mengalami kenaikan pada tahun 2019 menjadi Rp14.575. Hal tersebut kemungkinan terjadi karena tingkat inflasi yang mengalami penurunan dari 3,31% pada tahun 2018 menjadi sebesar 2,72% pada tahun 2019.

Kemudian, hal ini serupa dengan kondisi yang terjadi pada tahun 2019 ke tahun 2020 dan tahun 2020 ke tahun 2021 yang mana ROE dan EPS mengalami kenaikan, inflasi mengalami penurunan, namun hal tersebut berpengaruh negatif terhadap harga saham PT Astra Agro Lestari Tbk yang mengalami penurunan. Hal

tersebut berbeda dengan kondisi yang terjadi pada tahun 2016 ke tahun 2017 nilai ROE dan EPS mengalami penurunan, terjadi peningkatan tingkat inflasi dan harga saham PT Astra Agro Lestari Tbk mengalami penurunan. Pada tahun 2017 ke tahun 2018 saat ROE, EPS dan Inflasi mengalami penurunan, harga saham PT Astra Agro Lestari Tbk pun ikut mengalami penurunan. Kondisi yang terjadi pada tahun 2016 ke tahun 2017 dan tahun 2017 ke tahun 2018 ini sesuai dengan teori rasio keuangan yang menyatakan bahwa jika ROE dan EPS meningkat maka harga saham cenderung meningkat, karena adanya kenaikan permintaan untuk membeli saham tersebut.

Berdasarkan fenomena dan permasalahan yang telah diuraikan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penurunan harga saham PT Astra Agro Lestari Tbk yang diduga dipengaruhi oleh faktor internal yang diproksikan oleh *Return On Equity* (ROE) dan *Earning Per Share* (EPS) dan juga faktor eksternal yang diproksikan oleh inflasi. Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait masalah tersebut apakah benar terdapat pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat yang diteliti, maka penulis melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Return On Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS) dan Inflasi terhadap Harga Saham pada PT Astra Agro Lestari Tbk”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan Latar Belakang penelitian yang telah diuraikan di atas, masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah terjadinya penurunan harga saham pada PT Astra Agro Lestari Tbk pada periode 2010–2021 yang kemungkinan

dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti *Return On Assets*, *Earning Per Share* dan Inflasi. Maka rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana *Return On Equity* pada PT Astra Agro Lestari Tbk pada periode 2010–2021?
2. Bagaimana *Earning Per Share* pada PT Astra Agro Lestari Tbk pada periode 2010–2021?
3. Bagaimana tingkat inflasi di Indonesia dari tahun 2010–2021?
4. Bagaimana harga saham pada PT Astra Agro Lestari Tbk pada periode 2010–2021?
5. Bagaimana pengaruh *Return On Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS) dan Inflasi secara simultan dan parsial terhadap harga saham PT Astra Agro Lestari Tbk?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis:

1. *Return On Equity* (ROE) pada PT Astra Agro Lestari Tbk pada periode 2010–2021.
2. *Earning Per Share* (EPS) pada PT Astra Agro Lestari Tbk pada periode 2010–2021.
3. Tingkat Inflasi di Indonesia pada tahun 2010–2021.
4. Harga saham pada PT Astra Agro Lestari Tbk pada periode 2010–2021.
5. Pengaruh *Return On Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS) dan Inflasi secara simultan dan parsial terhadap harga saham pada PT Astra Agro Lestari Tbk

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dan memberikan bagi berbagai pihak-pihak, diantaranya:

1. Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan ilmu pengetahuan dan wawasan sehingga menjadi acuan untuk mengembangkan penelitian selanjutnya khususnya dalam bidang manajemen keuangan .

2. Terapan Ilmu Pengetahuan

a. Bagi Penulis

Menambah wawasan dan sarana latihan bagi penulis untuk menerapkan teori yang selama ini diperoleh. Selain itu juga, penelitian ini menambah pemahaman mengenai pasar saham khususnya mengenai *Return On Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS) dan Inflasi beserta pengaruhnya terhadap harga saham.

b. Bagi Perusahaan

Menambah bahan informasi bagi perusahaan yang bersangkutan mengenai bagaimana rasio-rasio atau kondisi keuangan serta pengaruh inflasi terhadap harga saham.

c. Bagi Investor

Dapat dijadikan sebagai informasi yang dapat menjadi salah satu pertimbangan sebelum mengambil keputusan dalam berinvestasi dengan mengetahui kondisi perusahaan yang akan dipilih.

d. Bagi Pihak Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak atau peneliti lain sebagai informasi, sumbangan pikiran dan perbandingan terkait masalah yang diteliti.

1.5 Lokasi dan Jadwal Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada PT Astra Agro Lestari Tbk dengan pengambilan data melalui situs resmi PT Astra Agro Lestari Tbk (www.astra-agro.co.id).

1.5.2 Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilakukan mulai dari bulan September 2022 sampai dengan bulan Februari 2023. Jadwal penelitian dapat dilihat pada lampiran.